

EUDAIMONIA ARISTOTELES DAN KOMPARASINYA

DENGAN KONSEP AS-SA'ADAH AL-FARABI



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Gelar S.Ag

Oleh:

MUHAMMAD ANUGRAH PRATAMA I

18105010035

PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT

ISLAM FAKULTAS USHULUDDIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN

KALIJAGA YOGYAKARTA

2023



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-40/Un.02/DU/PP.00.9/01/2023

Tugas Akhir dengan judul : EUDAIMONIA ARISTOTELES DAN KOMPARASINYA DENGAN KONSEP AS-SA'ADAH AL-FARABII

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUHAMMAD ANUGRAH PRATAMA I
Nomor Induk Mahasiswa : 18105010035
Telah diujikan pada : Selasa, 03 Januari 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Muhammad Taufik, S.Ag., M.A
SIGNED

Valid ID: 63b8cc4e9e07c



Penguji II

Muhammad Fatkhan, S.Ag M.Hum.
SIGNED

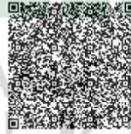
Valid ID: 63b82a1d6c868



Penguji III

Novian Widiadharma, S.Fil., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 63b813ae82fe6



Yogyakarta, 03 Januari 2023

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

Valid ID: 63bb815c2ce97



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jln. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156, Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

SURAT KELAYAKAN SKRIPSI

Dosen: Dr. Muhammad Taufik, S.Ag., M.A.
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

I. NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi

Lamp. : -

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi, serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama: Muhammad Anugrah Pratama I

NIM: 18105010035

Program Studi: Aqidah dan Filsafat Islam

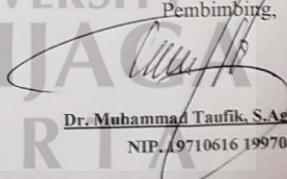
Judul Skripsi: Eudaimonia Aristoteles Dan Korelasinya Dengan Konsep As-Sa'adah Islam Al-Farabi

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) dalam Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami berharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera *dimunagasyahkan*. Untuk itu, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 28 Desember 2022
Pembimbing,


Dr. Muhammad Taufik, S.Ag., M.A.
NIP. 19710616 199703 1 003

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Anugrah Pratama I
NIM : 18105010035
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Alamat : Jl. Dg. Tata BTN Hartaco blok II A No. 43, Sulawesi Selatan, Makassar
Judul Skripsi : Eudaimonia Aristoteles Dan Korelasinya Dengan Konsep As-Sa'adah Islam Al-Farabi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Apabila skripsi ini telah di-*munaqosyahkan* dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu dua bulan terhitung dari tanggal munaqasyah. Jika ternyata lebih dari dua bulan revisi skripsi belum terselesaikan, maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY Yogyakarta, 28 Desember 2022

Saya yang menyatakan,



Muhammad Anugrah Pratama I
18105010035

PERSEMBAHAN

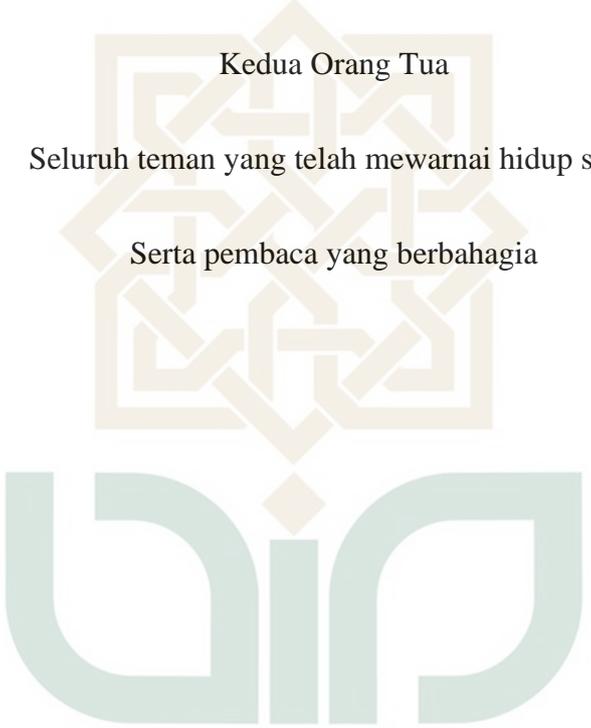
Skripsi Ini Penulis Persembahkan Kepada:

Diri Saya Sendiri

Kedua Orang Tua

Seluruh teman yang telah mewarnai hidup saya

Serta pembaca yang berbahagia



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

“Happiness is the meaning and the purpose of life, the whole aim and end of human existence”

-Aristotle-



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Manusia sebagai makhluk hidup tidak terlepas dari pencariannya untuk mendapatkan kebahagiaan. dari berbagai macam kegiatan yang dijalannya dalam kehidupan mencapai tujuan ini adalah salah satu capaian utama dalam hidup manusia. Berbagai macam definisi tentang kebahagiaan muncul mulai dari kebahagiaan adalah materi, kebahagiaan adalah mendapatkan pasangan hidup dan kebahagiaan adalah pencapaian-pencapaian yang di dapatkan di segala lini kehidupan. Misalnya memiliki keterhubungan sosial dengan manusia lainnya, melakukan *hobby* hingga melakukan kebaikan-kebaikan yang mungkin saja mentransfer emosi-emosi positif yang mana selama hidup sering kali dikaitkan dengan kebahagiaan. Kendati memang tema kebahagiaan merupakan tema yang sangat relatif untuk ditafsirkan, namun pembahasan mengenai ini tetaplah hangat hingga masa kekinian.

Pembahasan ini pun tidak luput dari perhatian para filsuf seperti Aristoteles yang mewakili region barat dan Al-Farabi yang mewakili region khazanah keislaman. Masing-masing memiliki paradigma mengenai apa itu kebahagiaan dalam hidup? Aristoteles dengan eudaimonismenya dan Al-Farabi dengan konsep yang dikenal dalam sebutan Islam sebagai *As Sa'adah*. Masing-masing juga memiliki komparasi erat dalam memposisikan kebaagiaan sebagai tujuan akhir hidup manusia. Cara mencapai kebahagiaan dalam hidup pun disepakati bersama bahwa hanya dengan jalan tindakan-tindakan kebajikanlah manusia dapat mencapai kebahagiaan yang hakiki. Hingga penekanan terhadap kontrol diri agar selalu berada dalam posisi moderat juga menjadi unsur utama dalam encapai kebahagiaan di masa hidup.

Dalam penelitian ini, bergantung pada metode kualitatif yang mana akan menguraikan secara menyeluruh kedua konsep yang dimiliki oleh filsuf besar ternama dunia yakni Aristoteles dan Al-Farabi beserta komparasi dari keduanya. Karena penelitian ini adalah penelitian kualitatif maka sumber yang digunakan untuk pemerolehan data adalah sumber teks primer dan sekunder yang didapatkan. Pendekatan dari penelitian ini pun akan menggunakan pendekatan filosofis dan bersifat analitis deskriptif yang mana pendekatan ini sangat membantu penelitian dalam menguraikan kedua konsep dari berbagai macam data yang ditemukan secara kritis & rasional.

Penelitian ini mengetahui kedua konsep yang masing-masing adalah cara pandang kedua filsuf terhadap kebahagiaan. Yang mana hal ini berujung pada komparasi dari kedua konsep dari pemahaman kedua filsuf mengenai kebahagiaan. komparasi keduanya mengerucut ke dalam 3 poin yaitu kebahagiaan yang berlandaskan pada etika keutamaan, perilaku kebajikan yang dilatih selama hidup, serta upaya memposisikan diri dalam posisi moderat atau tengah-tengah agar tidak terjerumus dalam kehancuran yang menjauhkan manusia dari kebahagiaan hakiki. Yang mana ketiga unsur tadi merupakan komparasi kuat dari kedua konsep kedua filsuf ternama tersebut.

Kata Kunci : Eudaimonia, *As Sa'adah*, Keutamaan, Moderat, Komparasi

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena berkat rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “ KOMPARASI EUDAIMONIA ARISTOTELES DENGAN KONSEP AS-SA’ADAH ISLAM AL-FARABI”. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw, keluarga serta para sahabat pengikutnya hingga akhir zaman.

Setelah melewati proses yang panjang, akhirnya penulisan skripsi ini dapat diselesaikan. Begitu banyak hambatan yang penulis hadapai, namun sangat perlu disadari bahwa demikianlah proses yang penulis harus lewati sebagai pengemblengan diri agar semakin dewasa di kemudian hari. Penulis menyadari bahwa ini tidak lepas bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu, secara khusus penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag.,M.A., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., MA. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Muh Fatkhan, S.Ag., M.Hum, selaku Ketua Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Novian Widiadharna, S.Fil., M.Hum selaku Sekertaris Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

5. Ibu Fatimah, M.A., Ph.D., selaku Dosen Penasehat Akademik.
6. Bapak Dr. Muhammad Taufik, S.Ag., M.A. selaku Dosen Pembimbing Skripsi penulis yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan dan penyelesaian skripsi ini.
7. Segenap Dosen dan Karyawan Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah membimbing dan membantu proses peneliti selama ini.
8. Ayahanda & Ibunda yang senantiasa bersabar menghadapi berbagai macam cobaan walau terpisah jarak yang jauh dari penulis. Tidak lupa *support* yang selalu diberikan kepada saya melalui komunikasi via telepon.
9. Adik penulis yang selalu semangat dan bersabar serta selalu berkomunikasi dengan hangat walau berada dalam zona waktu yang berbeda. Kesuksesan menantimu.
10. Seluruh kakak-kakak kontrakan bu Tini Pascasarjana UGM yang pernah menjadi gerbang awal saat tiba pertama kali di Yogyakarta. Terima kasih telah menjadi pembimbing awal dan mengenalkan Yogyakarta kepada penulis. Harap bisa bertemu dan berkumpul kembali.
11. KAMASULSEL terima kasih telah menjadi rumah sekaligus teman di tanah perantauan yang selalu memberikan pengalaman positif dengan karakternya yang harmonis dan progresif. Terima kasih kepada kalian semua.
12. Teman-teman Himpunan Mahasiswa Islam. Terima kasih atas warna-warna dan pengalaman berprosesnya.

13. Senior-senior penulis yang penulis tidak dapat sebutkan satu persatu. Penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas seluruh arahan dan dinamika yang diajarkan.
14. Teman teman Laboratorium Filsafat Hikmah. Terima kasih telah memberikan pengalaman diskusi filsafat yang merangsang pikiran untuk memperdalam bacaan.
15. Teman-teman organisasi lainnya yang juga turut serta memberikan pandangan-pandangan yang baru dan segar bagi penulis. Penulis ucapkan terima kasih.
16. Terima kasih kepada seluruh musik yang penulis dengarkan dari berbagai macam band baik dalam maupun luar negeri yang selalu mewarnai hari-hari penulis sedari kecil disaat mengerjakan tugas ataupun lagi bersantai hingga nanti. Sekaligus selalu menjadi inspirasi bagi penulis. "...Cause all of the stars are fading away, just try not to worry you'll see them someday..., ...Take what you need and be on your way and stop crying your heart out..." -Oasis-
17. Seluruh pihak yang terlibat penelitian penulis, para informan yang telah memberikan pelajaran dan informasi berharga kepada penulis sehingga memudahkan dalam menyelesaikan penelitian.
18. Terima kasih untuk diri penulis sendiri yang telah sabar dan terus bergerak menjalani hidup sampai dengan detik ini hingga nanti.

Semoga kebaikan semua pihak yang terlibat dalam penulisan skripsi ini mendapat balasan kesuksesan sebagai buah dari kebaikannya. Dalam penulisan skripsi ini, tentu masih banyak kesalahan dan kekurangan di dalamnya. Oleh karena

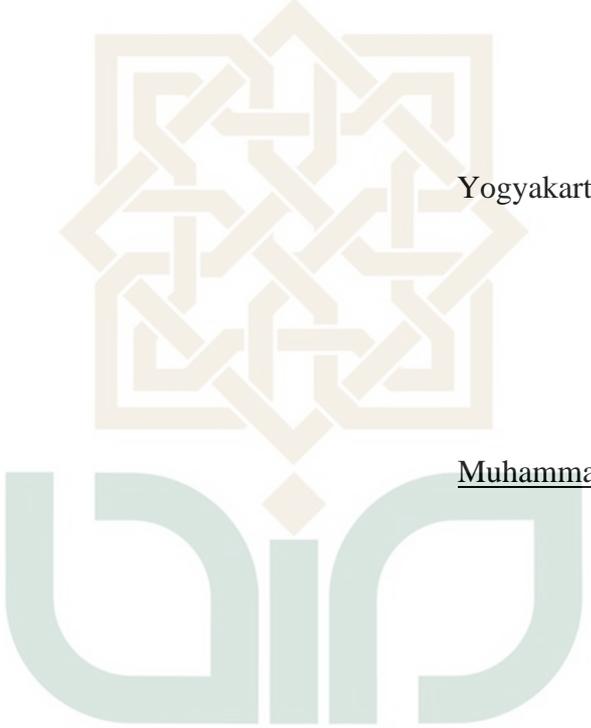
itu, penulis mengharapkan saran dan masukan dari pembaca untuk melengkapi penulisan skripsi ini kedepannya.

Terima Kasih dan semoga karya ini bermanfaat khususnya bagi penulis dan bagi pembaca pada umumnya serta selalu berada dalam nuansa kebahagiaan hingga nanti.

Yogyakarta, 28 Desember 2022

Penulis

Muhammad Anugrah Pratama I
18105010035



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	i
SURAT KELAYAKAN SKRIPSI.....	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Tinjauan Pustaka	6
F. Metode Penelitian	11
G. Sistematika Pembahasan	14
BAB II BIOGRAFI ARISTOTELES DAN AL-FARABI	16
A. Mengenal Aristoteles	16
B. Academia Hingga Lyceum	18
C. Mengenal Al-Farabi.....	22

BAB III EUDAIMONIA.....	29
A. Aristoteles: Tentang Etika	29
B. Eudaimonisme	32
C. Praxis dan Theoria.....	40
BAB IV AS-SA'ADAH.....	42
A. As-Sa'adah menurut Al-Farabi.....	42
1. Akhlak.....	44
B. Mencapai Kebahagiaan Dengan Akhlak	47
C. Kebahagiaan dan Negara Utama	52
D. Perbedaan Eudaimonia dan As Sa'adah	55
E. Persamaan Eudaimonia dan As Sa'adah.....	57
1. Kebahagiaan Sebagai Tujuan Akhir	57
2. Posisi Moderat Adalah Keutamaan	59
3. Kebajikan Adalah Jalan Menuju Kebahagiaan.....	61
BAB V PENUTUP.....	64
A. Kesimpulan.....	64
B. Saran	66
DAFTAR PUSTAKA	68
CURRICULUM VITAE	73

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebahagiaan adalah tema yang sangat hangat diperbincangkan para filsuf besar dunia. Seperti epikuros yang mengatakan bahwa kebahagiaan adalah inti pemikiran, lalu ada Socrates, Plato yang mengkomparasikan kebahagiaan dan peran penting pemerintahan hingga Aristoteles yang menyimpulkan kebahagiaan sebagai tujuan hidup akhir manusia.¹ Para filsuf memiliki pendapat yang sangat beragam. Di tengah perbedaan pendapat ataupun penjelasan dari berbagai filsuf di atas, menjadikannya karakter konsep masing-masing tentang tema kebahagiaan. Hal ini yang terus menerus menjadikan konsep kebahagiaan sebagai konsep yang memiliki daya tarik untuk dikaji.

Happiness secara sederhana di era kekinian dimaknai sebagai perasaan senang individu dalam menjalani hidup. Pada definisi lain kebahagiaan dimaknai sebagai energi positif kehidupan manusia, kehidupan positif manusia ini memiliki berbagai macam aspek. Aspek-aspek tersebut terletak pada keterjalinan hubungan manusia dengan manusia lainnya maupun optimisme realistis dalam kehidupan. Dalam hal ini, Definisi kebahagiaan terletak dalam konteks yang subjektif. Berdasarkan perspektif Martin Seligman bahwa kebahagiaan (*happiness*) terdiri dari 3 hal yakni, emosi yang positif, ikatan baik sosial maupun pernikahan, dan makna kehidupan

¹Salman Akif, *Makna Kebahagiaan Menurut Filsafat*, "alif, 20 September, 2021, <https://alif.id/read/safa/makna-kebahagiaan-dalam-filsafat-b239961p/>

bagi personal.² Artinya kebahagiaan dalam konteks kekinian ini adalah kebahagiaan yang melibatkan kebajikan. Misalnya emosi positif adalah kegiatan yang berefek pada perasaan senang yang meluap-luap dalam diri. Salah satunya adalah meleakaukan *hobby* yang disukai.

Pembahasan mengenai tema ini tidak hanya berada dalam peradaban keilmuan barat tetapi juga berada dalam khazanah keilmuan Islam. Dalam peradaban keilmuan Islam, beberapa filsuf Islam juga membahas tema ini dengan berbagai moral yang dianggap sebagai *way of life*. Salah satu filsufnya adalah Al-Farabi. Menurutnya manusia memiliki tujuan hidup untuk mencapai kebaikan tertinggi. Kebaikan tertinggi itu adalah kebaikan untuk kebaikan itu sendiri yang dianggapnya sebagai kebahagiaan. Ia juga menjelaskan bahwa dalam mencapai hal tersebut salah satu langkah yang dapat ditempuh adalah mengamalkan kebaikan secara terus menerus.

Filsuf Yunani Aristoteles yang lahir pada tahun 384 SM di wilayah Chalcidice adalah seorang filsuf terkemuka yang sangat berpengaruh di dunia. Ia mengajar di academia Plato yang juga merupakan filsuf berpengaruh dunia. Dalam sejarah yang tercatat mengenai perjalanan hidupnya, Aristoteles hidup pada masa kejayaan kerajaan Macedonia. Raja yang berkuasa pada saat itu adalah Alexander. Raja yang sangat terkenal itu juga adalah sahabat sekaligus murid sang filsuf besar asal Yunani. Semasa hidupnya banyak melahirkan karya yang sangat memperkaya

² Martin Seligman and Ed Royzman, *Authentic Happiness*, July 2003, <https://www.authentichappiness.sas.upenn.edu/newsletters/authentichappiness/happiness>.

khazanah peradaban manusia khususnya ilmu pengetahuan. Salah satu karyanya yakni, *Nichomachean ethics*.³

Aristoteles tidak kalah penting dalam pembahasan mengenai tema dari kebahagiaan. Menurutnya hal ini tercapai ditandai oleh bersuka riannya manusia atau bersenang-senangnya manusia sebagai wujud dari kebahagiaannya. Lebih dasar lagi bahwa manusia jika telah menemukan tujuan hidupnya dan itu adalah sesuatu yang bernuansa kebaikan maka tercapailah tujuannya. Kecenderungan Aristoteles dalam memandang kebahagiaan adalah sebagai tujuan akhir hidup manusia. Ia menganggap bahwa hidup manusia memiliki akhir tujuan yang harus dicapai. Dalam hal ini kebahagiaan yang menjadi tolak pijak penting untuk mencapai akhir hidup yang sempurna.⁴

Kebahagiaan bagi Aristoteles tidak hanya terbatas pada praktek perilaku kebaikan saja. Menurutnya perilaku yang tidak baik pun merupakan sesuatu yang dapat membahagiakan manusia. Namun, menurutnya perilaku demikian adalah perilaku yang berada dalam domain *temporary happiness* (kebahagiaan sementara). Hal ini disebut sebagai kebahagiaan semu, yang mana kebahagiaan ini hanyalah sifat sementara dan tidak memberikan nuansa kebahagiaan yang sejati menurut Aristoteles.

Pernyataan inti dari Al-Farabi mengenai kebahagiaan menurutnya, kebahagiaan merupakan tujuan akhir dari kehidupan manusia. Hal ini dapat dipahami sebagai

³ Yulanda, Atika. *Implementasi Virtue Ethics Aristoteles Di Era Kekinian*. Volume 12. Jurnal Al-Aqidah: Jurnal Ilmu Aqidah Filsafat. Juni 2020. Edisi 1.

⁴ Purba Kencana, Julio. *Konsep Bahagia Di Masa Pandemi Corona Dalam Paradigma Aristoteles*. Vol. 51. Forum Filsafat Dan Teologi. 2022. No. 1.

kebahagiaan merupakan cita-cita utama manusia. Arti lain dapat dimaknai sebagai aktivitas sehari-hari manusia berlandaskan kebahagiaan yang ingin diperolehnya. Manusia diciptakan oleh tuhan hanya untuk memperoleh dan merasakan kebahagiaan. Oleh karenanya tidak memandang kebahagiaan sebagai pencapaian hidup sama dengan penghinaan terhadap penciptanya.⁵ Dalam konteks dahulu definisi kebahagiaan sangatlah sederhana dibanding dengan konsep kebahagiaan yang begitu rumit di era kekinian. Dari kerumitan tersebut kebahagiaan tidak terlepas dari beberapa unsur atau faktor yang mempengaruhinya agar terwujud di masa sekarang. Beberapa faktor antara lain, keuangan, cinta, kesuksesan, kehidupan social, kepribadian, Kesehatan, dan kepribadian. Pemikiran kehidupan seperti ini merupakan pemikiran kebahagiaan yang sangatlah materil. Namun tetap berada dalam pembahasan konteks *happiness*.

Dalam tema ini, Aristoteles dan Al-Farabi bersama-sama berupaya mencapai kesimpulan dalam menemukan arah inti kehidupan manusia. Masing-masing dari kedua filsuf punya ciri khas yang menjadi karakteristik mengenai konsep pemikiran kebahagiaan. Disamping banyaknya berbagai macam produk pemikiran yang dihasilkan oleh kedua filsuf dalam tema ini memiliki komparasi yang sangat mendalam. Aristoteles menjelaskan bahwa kebahagiaan manusia terletak pada kehidupan manusia secara bermoral. Beberapa aspek seperti sosial, emosional maupun rohani adalah bagian dari kehidupan kebahagiaan. Begitu juga dengan apa yang dipaparkan oleh Al-Farabi mengenai kebahagiaan. Ia menekankan aspek

⁵ Widdia Putri, Endrika. *Konsep Kebahagiaan Dalam Perspektif Al-Farabi*. Vol. 19. *Thaqafiyat*. Juni 2018. No.1.

moral yang berkaitan dengan kerohanian (religiusitas) untuk mencapai kebahagiaan. Komparasi antara keduanya terletak dalam tujuan hidup manusia adalah mencapai kebaikan tertinggi yang dalam istilah Yunani dikenal sebagai eudaimonia (kebahagiaan).

Dalam hal ini peneliti sangat tertarik untuk membahas lebih dalam mengenai masing-masing karakteristik pemikiran atau konsep kebahagiaan dari kedua filsuf. Aristoteles dengan *eudaimonia* dan Al-Farabi dengan konsep As-sa'adah-nya. Pada bagian akhir karya ini membahas tentang kebahagiaan yang merupakan tujuan akhir manusia.⁶ Pembahasan ini mungkin terkesan sangat filosofis. Yang mana menjadikan penelitian ini menempatkan dirinya pada pendekatan kualitatif/interpretatif. menjadi penelitian yang bersifat kualitatif. Namun, bukan perkara sepele karena pembahasannya yang terkesan filosofis. Melainkan pembahasan demikian yang menjadikan penelitian ini sebagai tolak pijak dalam merangsang pemikiran agar terbiasa dalam memahami secara analisis kritis dan deskriptif.⁷

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep kebahagiaan menurut Aristoteles dan Al-Farabi?
2. Apa komparasi konsep eudaimonia menurut Aristoteles dengan konsep as-sa'adah Al-Farabi?

⁶ Rahmatunnis, Haeny. *Kebahagiaan Dalam Pandangan Barat Dan Islam*. <https://osf.io/preprints/a3epd/>. Aqidah Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin.

⁷ Chariri, Anis. *Landasan Filsafat Dan Metode Penelitian Kualitatif*. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro. 2009.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui konsep kebahagiaan menurut Aristoteles dan komparasinya dengan konsep kebahagiaan menurut Al-Farabi.
2. Mengetahui komparasi konsep eudaimonia Aristoteles dan as-sa'adah Al-Farabi.

D. Manfaat Penelitian

Selain itu Adapun manfaat dari penelitian ini yakni,

1. Dalam memberikan gambaran mengenai konsep kebahagiaan berdasarkan pemikiran kedua filsuf. Dengan ini penelitian dapat memberikan pengetahuan teoritis mengenai kebahagiaan berdasarkan pandangan Aristoteles dan Al-Farabi.
2. Komparasi dari Aristoteles dan Al-Farabi diharapkan dapat memberi inspirasi bagi pembaca penelitian ini dalam kehidupan praktis. Dalam domain sosial masyarakat penelitian ini menggambarkan tentang konsep pemikiran kedua filsuf dan komparasinya dapat dijadikan panduan dalam berkomunikasi secara perilaku di masyarakat berdasarkan akal budi.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini berada dalam konteks yang berbeda dari penelitian-penelitian terdahulu. Beberapa penelitian memiliki kesamaan tema pembahasan dengan penelitian ini. Kesamaan tema berada dalam konteks pembahasan kebahagiaan.

Kendati memiliki persamaan tema dengan penelitian lainnya, penelitian ini akan memberikan gambaran pembeda yang menjadi karakteristiknya dari penelitian lainnya. Guna dari pembeda tersebut untuk menunjukkan orisinalitas atau pembaruan dalam tema yang akan dibahas di penelitian ini. Berikut beberapa penelitian yang memiliki kesamaan tema dan karakteristiknya masing-masing yang menjadi pembeda dari penelitian ini.

1. Penelitian yang ditulis oleh Endrika Widdia Putri yang berjudul “Konsep Kebahagiaan Dalam Perspektif Al-Farabi” memberikan gambaran detil mengenai filsafat Al-Farabi terhadap kebahagiaan. Sebagai seorang yang lahir sebagai muslim Al-Farabi berhasil memberikan gambaran konseptual terhadap manusia bahwa islam memiliki konsep kebahagiaan dan cara memperolehnya.⁸ Kehendak manusia tekad dan niat menjadi jalan tempuh manusia dalam memperoleh kebahagiaan-kebahagiaan. Namun, penelitian ini hanya terbatas dalam konteks pembahasan konseptual Al-Farabi tentang kebahagiaan. Hal ini yang membedakan dengan penelitian yang peneliti bahas yang mempunyai keunggulan dalam pembahasan konsep pemikiran Al-Farabi dan Aristoteles mengenai kebahagiaan.
2. Konsep Egoisme Dalam Pemikiran Etika Eudaimonia Aristoteles (384-322 Sm) merupakan penelitian skripsi yang ditulis oleh Andi Nurhayati. Penelitiannya membahas tentang penemuan konsep egoisme dalam

⁸ Widdia Putri, Endrika. *Konsep Kebahagiaan Dalam Perspektif Al-Farabi*. Vol. 19. *Thaqafiyat*. . Juni 2018. No1.

pemikiran kritis Aristoteles tentang kebahagiaan. Dalam penelitian ini menjelaskan pemikiran Aristoteles tentang kebahagiaan yang berfokus pada dampak dari pelaku kebahagiaan.⁹ Hal ini yang disebutkan sebagai etika egoisme Aristoteles. Namun kelemahan etika ini terletak pada konsentrasinya yang hanya berfokus pada etika egoisme Aristoteles dan konsep *eudaimonisme*-nya. Sementara peneliti memiliki keunggulan pembahasan dalam tema kebahagiaan berdasarkan pemikiran Aristoteles yang kemudian dikomparasikan dengan Al-Farabi.

3. Jurnal yang ditulis Ahmad Habibi yang berjudul “Diskursus Etika Aristoteles dalam Islam” membahas secara fokus mengenai konsep pemikiran Aristoteles mengenai *eudaimonisme*-nya yang berpengaruh dalam dunia keislaman khususnya tradisi sufistik. Dalam penelitian ini dituliskan bahwa Aristoteles dengan pandangan kritisnya berpendapat bahwa manusia tujuan akhirnya adalah mencapai kebahagiaan. Dalam tradisi Islam, konsep ini dianggap sebagai tujuan untuk mencapai peleburan manusia dengan sang pencipta yang dikenal sebagai Tuhan. Maka, konsep pemikiran Aristoteles kendati dianggap sebagai pemikiran yang cenderung paterialistik-praktis dibanding gurunya (Plato) berubah makna dalam tradisi Islam menjadi konsep yang bersifat teologis. Hal ini yang sekaligus menjadi karakteristik pembeda dari penelitian yang ditulis kini. Yakni, hanya berfokus pada konteks

⁹ Andi Nurhayati. *Konsep Egoisme Dalam Pemikiran Etika Eudaimonia Aristoteles (384-322 SM)*. 2020

pemikiran Aristoteles dalam tradisi Islam. Sementara peneliti berfokus pada perbedaan dan persamaan pembahasan kebahagiaan dari Aristoteles dan Al-Farabi.

4. Selanjutnya, pada penelitian yang ditulis oleh Richard M. Ryan & Frank Martela yang berjudul “Eudaimonia as A Way of Living: Connecting Aristotle With Self-determination Theory” memberikan pemahaman baru tentang bagaimana konsep eudaimonia Aristoteles mampu berdampak sebagai penawaran jalan hidup yang baik untuk masyarakat. Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa teori *self-determination* merupakan teori motivasi yang memiliki kaitan kebahagiaan (eudaimonia). Salah satu keunggulan dalam penelitian ini menjelaskan sisi positif dari teori eudaimonia dalam kaitannya terhadap individu dan dampaknya terhadap masyarakat.¹⁰ Tetapi, penelitian ini hanya berada dalam konteks pembahasan kaitan teori motivasi *self-determination* dan konsep *eudaimonia* Aristoteles.
5. Dalam penelitian yang berjudul “Konsep Negara Utama (*Al-Madinah Al-Fadhilah*) Al-Farabi Dan Relevansi Bagi Negara Indonesia” yang ditulis oleh Akbar Dwianto memaparkan tentang konsep pemikiran Al-Farabi mengenai suatu negara dengan memperhatikan kebahagiaan hidup masyarakatnya. Sedikit juga menyinggung persoalan konsep *eudaimonia* Aristoteles yang dituliskan sebagai kehidupan bermutu

¹⁰ Richard M. Ryan dan Richard M. Ryan, *Eudaimonia as a way of living: Connecting Aristotle with self-determination theory*. https://link.springer.com/chapter/10.1007/978-3-319-42445-3_7.

dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini dituliskan bahwa Al-Farabi menyelesaikan konsep kehidupan bermutu yang dimaksud Aristoteles. Asketisme dalam tasawuf, yakni dipahami secara sederhana sebagai upaya manusia untuk meniadakan diri. Hal ini menjadi suatu keunggulan dalam penelitian ini karena dapat menemukan komparasi konsep kebahagiaan dengan konsep asketisme dalam tasawuf. Selain itu penelitian ini hanya berfokus pada keterkaitan konsep pemikiran Al-Farabi dengan masyarakat mengenai negara utama yang sangat berbeda dengan penelitian yang ditulis saat ini. Letak perbedaannya adalah titik fokus penelitian yang kini dipaparkan adalah berfokus pada komparasi konsep Al-Farabi mengenai kebahagiaan dan konsep kebahagiaan Aristoteles.

6. Dalam artikel yang ditulis oleh Robert Heinaman yang berjudul “*Rationality, Eudaimonia and Kakodaimonia in Aristotle*” menjelaskan secara rasional mengenai konsep pemikiran Aristoteles tentang kebahagiaan maupun rasionalitas. Ia menuliskan bahwa konsep Aristoteles yang dilihat dari segi *theological framework* mengesankan sesuatu yang melampaui apa yang dimaksudkan Aristoteles pada konsepnya sendiri. Hal ini juga yang sekaligus menjadi pembeda dari penelitian yang peneliti tulis. Penelitian yang peneliti tulis berada pada keunggulan pembahasan komparasi Aristoteles dan Al Farabi dalam domain kebahagiaan.

7. Penelitian yang ditulis oleh Benito Cahyo Nugroho yang berjudul “Eudaimonia: Elaborasi Filosofis Konsep Kebahagiaan Aristoteles dan Yuval Noah Harari” mengkaji lebih dalam tentang konsep kebahagiaan Aristoteles dan Yuval Noah Harari. Dipaparkan dalam penelitian ini bahwa Yuval Noah Harari menawarkan konsep kebahagiaan yang berbeda dari apa yang ditawarkan Aristoteles. Kebahagiaan menurut Yuval Noah Harari adalah kebahagiaan yang sesuai dengan makna hidup tiap individu. Berbeda dengan Aristoteles yang terkesan menawarkan konsep *eudaimonia* yang berakar pada subjektivitas yakni perasaan dan kebersihan jiwa. Sedangkan penelitian yang peneliti tulis memiliki keunggulan pembahasan dalam segi tema kebahagiaan yang kemudian dikomparasikan dengan konsep kebahagiaan Al-Farabi. Yang mana hal ini tidak ada dalam pembahasan penelitian dari Yuval Noah Harari.

F. Metode Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Pada dasarnya metode penelitian kualitatif bersifat deskriptif, menggunakan analisis, dan Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *library research*. Penelitian kualitatif umumnya terjadi dan digunakan dalam bidang ilmu pengetahuan sosial humaniora. Yang mana penelitian ini sangat berpangkal pada pola sistem berpikir induktif. Jika penelitian kuantitatif berusaha memecahkan masalah, berbeda dengan penelitian kualitatif yang sifatnya deskriptif-analitis dan berfokus pada

masalah tertentu. Yang pada ujungnya penelitian ini bermaksud untuk mengulik lebih dalam suatu tema atau problematika yang ingin dibahas.

Penelitian yang berpedoman pada metode deskriptif-analitis merupakan penggolongan penelitian kualitatif di antara dua golongan. Yang mana akan menggambarkan secara rinci mengenai objek yang diteliti.¹¹ Dalam penelitian ini akan berusaha semaksimal mungkin untuk melakukan penelitian yang sifatnya kualitatif berdasarkan objek yang akan dikaji yakni konsep eudaimonia dan komparasinya dengan konsep As'Sa'adah Al-Farabi.

b. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan filosofis. Pendekatan ini memungkinkan peneliti dalam memahami konsep pemikiran kedua filsuf secara kritis. Selain itu pendekatan analitis terhadap kedua konsep yang akan diteliti pada penelitian ini juga diikutsertakan. Hal ini karena berkaitan dengan sifat penelitian ini yang kualitatif maka penelitian ini tergolong ke dalam metode deskriptif analitis.

c. Data dan Sumber Data

1. Sumber Data Primer

Data Primer adalah sebuah data diperoleh langsung dari teks karya Aristoteles yang membahas tentang eudaimonia dalam karyanya yang berjudul *Nichomachean Ethics*. Teks ini menjadi sumber data primer karena merupakan

¹¹ Hasan, Eriana. *Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian Ilmu Pemerintahan*. (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), hal. 67.

karya kritis Aristoteles yang asli dan membahas tentang apa yang mengarah pada kehidupan kebahagiaan manusia. Penulis akan menggunakan sumber data primer yang telah diterjemahkan oleh beberapa penerjemah agar lebih memudahkan penulis dalam memahami isi karya tulis dari karya tersebut. Selain karya tersebut penelitian ini mempunyai sumber data primer lain yang menjadi acuan data primer dalam penelitian ini, Yakni, *Tahsil al-Sa'adah*. Namun penelitian ini tidak langsung membaca teks asli dari karya tulisan Al-Farabi. Melainkan peneliti mengacu pada sumber terpercaya atas pemikiran Al-Farabi tentang kebahagiaan yakni karya tulis terjemahan terpercaya dari berbagai macam sumber yang membahas buku Al-Farabi terutama buku berjudul “Al-Farabi Founders of Islamic Neoplatonism” yang memiliki bab khusus dalam membahas etika Al-Farabi. Hal ini karena penulis kesulitan dalam membaca teks Bahasa arab dan sulitnya peneliti mencari sumber teks yang telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris. Kendati demikian peneliti menganggap bahwa karya dari terjemahan maupun karya Majid Fachri memiliki tingkatan yang terpercaya sebagai sumber primer. merupakan data primer untuk memudahkan penelitian ini dalam memahami konsep pemikiran Al-Farabi.

2. Sumber Data Sekunder

Data Sekunder adalah data yang diperoleh melalui perantara. Dalam hal ini adalah buku maupun referensi lainnya yang membahas tentang konsep kebahagiaan Aristoteles dan Al-Farabi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam mengumpulkan data ini sebagai sumber informasi yang akurat dan tepat adalah dengan melakukan pencarian informasi (data) dari berbagai macam buku ataupun referensi-referensi yang berkaitan dengan tema penelitian.

3. Teknik Pengolahan Data

Teknik yang dipakai dalam penelitian ini untuk mengolah data penelitian adalah dengan menggunakan Teknik analisis. Analisis ini digunakan untuk melihat pandangan konseptual dari kedua filsuf yakni Aristoteles dan Al-Farabi untuk menemukan komparasi dari pandangan keduanya.

G. Sistematika Pembahasan

BAB I

Pada bab ini akan membahas latar belakang dari penelitian, ruang lingkup beserta batasannya, rumusan masalah dan tinjauan Pustaka sebagai gambaran pembeda (karakteristik) penelitian dari penelitian lainnya. Selain itu juga akan memaparkan metode yang akan dipakai dalam penelitian dan yang terakhir sistematika pembahasan.

BAB II

Dalam bab ini akan membahas biografi dari kedua filsuf yakni Aristoteles dan Al-Farabi. Pemaparan dalam bab ini penting untuk mengetahui sejarah kehidupan kedua filsuf secara utuh agar dapat mengetahui pengalaman-pengalaman maupun kondisi apa saja yang memengaruhi pendapat keduanya dalam memandang konsep kebahagiaan.

BAB III

Dalam sesi/bab ini akan dibahas mengenai etika dan *eudaimonia* Aristoteles. Seikit membahas tentang etika Aristoteles bagaimana menurutnya bahwa manusia memiliki keutamaan dalam hidup yang mana disebut sebagai

virtue. Etika keutamaan inilah penting untuk dibahas yang mana dalam hidup manusia terkait dengan konsep kebahagiaannya merupakan hasil kritisasi moral kehidupan. Pembahasan konsep eudaimonia berisi tentang pandangan kritis Aristoteles terhadap manusia sebagai makhluk hidup dan inti atau tujuan hidup manusia.

BAB IV

Pada bab ini akan membahas konsep kebahagiaan Islam Al-Farabi. Pemaparan ini memungkinkan isian informatif dari serangkaian data yang telah didapatkan. Penelitian ini akan menggambarkan secara konseptual dari hasil perolehan data yang disusun guna memberikan pemahaman yang gamblang terhadap konsep As Sa'adah Al-Farabi. Selanjutnya dalam bab ini juga terdapat sub bab khusus yang membahas tentang komparasi atau titik temu keterkaitan kedua konsep dari Aristoteles dan Al-Farabi.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini adalah pembahasan kesimpulan yang akan mengantarkan penelitian dalam merumuskan hasil dari penelitian ini. selain hasil juga saran yang terkait dengan penelitian akan dipaparkan dalam bab penutup ini.

Farabi adalah kebahagiaan yang memiliki status yang tinggi. Dengan kata lain kebahagiaan yang tidak terikat oleh waktu yang sementara.⁷¹

Terlebih dahulu kita pahami apa kenikmatan dan apa itu kebahagiaan menurut beliau. Merujuk kepada karyanya yang berjudul *al-tanbih ala-sabil al-sa'adah*, kenikmatan menurut Al-Farabi adalah kebahagiaan yang temporer.⁷² Kebanyakan orang menurutnya mendefinisikan kebahagiaan dalam konteks ini. Maksudnya adalah manusia kerap kali memahami kebahagiaan sebagai kenikmatan atau Al-Ladzdzah. Arti kata ini adalah nikmat atau enak yang sebenarnya belum cukup untuk mendefinisikan kebahagiaan menurut beliau. Jika nikmat atau enak tadi yang dijadikan parameter dalam melihat kebahagiaan, hal ini akan menjadi konsekuensi logis bahwa kebahagiaan tidak dapat abadi atau terikat dengan waktu.

Merujuk pada kitab yang telah disebutkan di atas tadi, konsep kebahagiaan Al-Farabi harus dipastikan memiliki kaitan erta dalam konteks religius ataupun praktek tasawuf. Maksud penulis adalah kita telah mengenal beliau sebagai seorang muslim yang taat dan memang demikianlah yang memengaruhi pemikirannya hingga karyanya. Dalam konteks pendefinisian kebahagiaan, bukanlah tidak mungkin bahwa definisi yang ingin disampaikan Al-Farabi adalah kebahagiaan yang berkaitan dengan teologi dalam hal ini Tuhan Allah SWT (*connected to God*).

Merujuk kepada jurnal yang ditulis oleh Endrika Widdia Putri menuliskan salah satu *Statement* Al-Farabi yakni, "*kebahagiaan adalah tujuan hidup atau*

⁷¹ Haeny Rahmatunnisa, *Kebahagiaan Dalam Pandangan Barat Dan Islam, Aqidah dan Filsafat Islam* Fakultas UhuLuddin.

⁷² Haeny Rahmatunnisa, *Kebahagiaan Dalam Pandangan Barat Dan Islam, Aqidah dan Filsafat Islam* Fakultas UhuLuddin.

tujuan akhir dari segala yang dilakukan.” Pernyataan ini dapat kita pahami sebagai penegasan beliau terhadap kebahagiaan. Kebahagiaan diposisikan sebagai destinasi manusia selama menjalani hidup. Namun, yang perlu kita ketahui bahwa beliau tidak memaksudkan kebahagiaan untuk memperoleh maksud tertentu. Melainkan kebahagiaan hanya untuk memperoleh nuansa kebahagiaan dalam jiwa manusia yang telah diridhahi Allah SWT. Dikaitkannya keridhahan di sini adalah untuk menegaskan pula bahwa Allah menciptakan manusia untuk merasakan kebahagiaan. Dengan segala fasilitas yang telah disediakan-Nya maka, semestinya manusia telah memanfaatkan untuk kebahagiaan. Dalam kemudahan ini manusia seharusnya mampu memperoleh kebahagiaan, jika tidak konsekuensi logisnya adalah penghinaan terhadap Allah semestinya terjadi.⁷³

1. Akhlak

Dalam penelitian ini penulis ingin memberikan sub-bab khusus mengenai konsepsi akhlak dalam Islam. Tidak lain untuk memberikan gambaran yang terang agar mengantarkan kita kepada pemahaman yang lebih matang ke paradigma kebahagiaan Al-Farabi yang erat kaitannya dengan akhlak. Pembahasan mengenai akhlak ini sangat penting menurut penulis karena istilah ini yang menjadi jalan menuju kebahagiaan puncak menurut Al-Farabi. Istilah akhlak memiliki peran penting yang mana dalam segi penerapannya menjadikan manusia memiliki kebiasaan. Kebiasaan ini bisa jadi adalah kebiasaan yang baik ataupun kebiasaan buruk.

⁷³ Fahrudin Faiz, Ngaji Filsafat: al-Farabi Kebahagiaan (2), youtube, diunggah oleh Miftah dalam <https://youtu.be/YGo8CJSyovQ>.

Secara *etimology* kata akhlak adalah kata yang berasal dari Bahasa arab, yakni dari kata *khuluq*.⁷⁴ Yang dapat diartikan sebagai kebiasaan atau dalam istilah bahasa inggris dapat disebut sebagai *character*. Lebih jauh lagi kata ini dapat dipahami sebagai watak, tabiat maupun budi pekerti.⁷⁵

Secara terminologi beberapa ulama Islam memiliki pandangannya masing-masing dalam mendefinisikan kata ini. Berikut beberapa di antaranya:

1. Ibnu Miskawaih

“ Keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan-pertimbangan pikiran terlebih dahulu. Keadaan ini terbagi dua, ada yang berasal dari tabiat aslinya ... ada pula yang berasal dari kebiasaan yang berulang-ulang. Boleh jadi pada permulaannya tindakan itu melalui pikiran dan pertimbangan, kemudian dilakukan secara terus menerus, maka jadilah suatu bakat dan akhlak.”⁷⁶

2. Al Ghazali

“Akhlak adalah hay'at atau sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya lahir perbuatan-perbuatan yang spontan tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran. Maka jika sifat tersebut melahirkan suatu tindakan yang terpuji menurut ketentuan akal dan norma agama, ia dinamakan akhlak yang baik, tetapi jika ia menimbulkan tindakan yang jahat, maka ia dinamakan akhlak yang buruk.”⁷⁷

3. Ibnu Arabi

⁷⁴ Samsul Munir, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Amzah,2022), hal 1.

⁷⁵ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta:Balai Pustaka, 1985), hlm 25.

⁷⁶ Samsul Munir, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Amzah,2022), hal 4

⁷⁷ Samsul Munir, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Amzah,2022), hal 3.

“Keadaan jiwa seseorang yang mendorong manusia untuk berbuat tanpa melalui pertimbangan dan pilihan terlebih dahulu. Keadaan tersebut seseorang boleh jadi merupakan tabiat atau bawaan, dan boleh jadi juga merupakan kebiasaan melalui Latihan dan perjuangan.”⁷⁸

Berdasarkan dari pengertian-pengertian yang telah dipaparkan di atas tadi. Penulis menyimpulkan bahwa akhlak adalah suatu tindakan manusia yang dapat mengarah ke hal yang baik maupun buruk yang telah menjadi kebiasaan hidup manusia. Jelaslah bahwa akhlak merupakan perbuatan yang tertanam dalam diri manusia melalui Latihan atau perjuangan dalam mengamalkannya. Di samping itu akhlak juga dapat berupa kebiasaan-kebiasaan yang buruk dan dapat menjadi karakter atau tabiat manusia. Yang terakhir ini dalam Islam tidak dapat disebut sebagai akhlak yang terpuji.

Jika ditelisik lebih jauh, sebenarnya akhlak sangat erat kaitannya dengan dorongan jiwa manusia. Disebut juga sebagai kekuatan batin manusia adalah melakukan berbagai macam tindakan dalam hidupnya. Setidak-tidaknya kita dapat memahami kekuatan batin dalam 3 hal yakni, tabiat, akal pikiran dan hati nurani. Berikut pengertiannya:

1. *Tabiat* (pembawaan), yaitu dorongan jiwa manusia yang tidak mendapatkan intervensi dari luar diri manusia. Yang dimaksud luar diri manusia dalam hal ini seperti faktor lingkungan hidup manusia itu sendiri. Melainkan dorongan jiwa ini lahir atau diwariskan dari sifat orang tua.

⁷⁸ M. Syatori, *Ilmu Akhlak*, (Bandung: Lisan, 1987), hlm. 1

2. *Akal pikiran*, yaitu dorongan jiwa yang diintervensi oleh luar diri manusia itu sendiri. ini adalah kebalikan dari tabiat yang sudah dijelaskan tadi. Dorongan ini juga sangatlah bergantung dengan berbagai macam indera yang dimiliki manusia untuk mendapatkan data-data sebagai pendorong untuk melakukan suatu tindakan.
3. *Hati Nurani*, yaitu dorongan jiwa yang dipengaruhi oleh intuitif manusia itu sendiri. dorongan ini agaknya terkesan abstrak. Hal ini dikarenakan tidak semua orang mampu berada dalam nuansa dorongan ini. Karena dorongan ini sangat mengandalkan sumber energinya berasal dari kekuatan batin. Dan sering kali dikaitkan dengan pemberian ilham dari Allah SWT yang disebut sebagai *bashirah*.⁷⁹

Akhlak sendiri secara bahasa berasal dari bahasa Arab. Bentuk jamak dari kata *khuluqun* yang diartikan sebagai budi pekerti, tingkah laku maupun tabiat. Kata ini memiliki ikatan yang kuat oleh kata *khalqun* yang berarti kejadian dan keterkaitannya dengan Khaliq sebagai *creator* (pencipta). Dapat disimpulkan bahwa pengertian akhlak merupakan hubungan kompleks antara pencipta dengan makhluk maupun sesama makhluk yang diciptakan.⁸⁰

B. Mencapai Kebahagiaan Dengan Akhlak

Dalam hal ini penulis akan mengupas konsep teoritis dan praktis dari Al-Farabi. Perlu diketahui penulis telah menegaskan bahwa konsep kebahagiaan pada

⁷⁹ M. Syatori, *Ilmu Akhlak*, (Bandung: Lisan, 1987), hlm. 14.

⁸⁰ Muhammad Taufik, *Etika Plato dan Aristoteles; Dalam Perspektif Etika Islam*. Januari 2018. Refleksi: Jurnal Filsafat Islam, Vol. 18, No 1. hal. 40

umumnya yang penulis maksud adalah pemikiran definisi kebahagiaan (*Happiness*) yang hanya dikaitkan dengan perasaan semata. Tentu ada kaitannya dengan kehidupan praktis, namun tidak jarang orang hanya memahami kebahagiaan dari definisi ini semata. Dalam domain paradigma Al-Farabi kebahagiaan atau *As Sa'adah* memiliki definisinya sekaligus jalan praktis untuk meraihnya. Ini adalah ciri keistimewaan kebahagiaan dari segi pemikiran Al-Farabi yang penulis akan kupas. Yang mana Al-Farabi memberikan gambaran yang dekat dengan perilaku kehidupan manusia sehingga mudah untuk menerapkan dan meraih kebahagiaan.

Jalan kebahagiaan yang dikonsepsikan Al-Farabi adalah adanya kepatuhan yang dilandasi oleh pondasi niat atau tekad yang kuat terhadap segala moral yang ada.⁸¹ Dalam hal ini menurut hemat penulis, segala produk aturan-aturan moral yang telah dibuat oleh manusia adalah bagian satu kesatuan dari jiwa manusia. jiwa dalam hal ini merupakan unsur intelektual emosional dan lebih jauh lagi kaitannya dengan spiritulitas. Misalnya, aturan moral untuk mematuhi peraturan lalu lintas. Peraturan yang dibuat ini adalah aturan moral yang mengupayakan agar manusia terhindar dari kecelakaan. Nah, kecelakaan inilah yang pada dasarnya adalah keinginan manusia. Yang mana dalam pandangan Al-Farabi bahwa aturan moral peraturan lalu lintas agar terhindar dari kecelakaan merupakan kodrat manusia sendiri.

Tujuan manusia untuk terhindar dari kecelakaan merupakan kodrat manusia. Hal inilah yang menjadi sebab konsekuensi logis bahwa peraturan moral

⁸¹ Drijarkara, Percikan Filsafat, (Jakarta: PT. Pembangunan, 1981), cet. ke-4, hlm. 26-27.

yang dibuat manusia dalam hal ini contoh kasus aturan moral lalu lintas merupakan hasil dari kehendak kodrat manusia. Begitu pula dengan kebahagiaan, sebagai konsekuensi logisnya, Al-Farabi berargumen bahwa kebahagiaan harusnya dengan melakukan kebaikan-kebaikan saja. Namun, seperti yang telah dijelaskan di awal bahwa kebahagiaan ada yang temporer, maka kebahagiaan yang sesuai kodrat ini adalah konsep kebahagiaan yang dituju sebagai kebahagiaan yang sebenarnya. Atau dengan kata lain tidak terikat oleh keadaan waktu atau sementara.⁸²

Kebahagiaan hanya lebih baik untuk diamalkan dengan perbuatan-perbuatan kebaikan saja. Selain itu menurut Al-Farabi adalah fana. Bukannya tidak memberikan efek kebahagiaan. Melainkan efek kebahagiaan yang tercapai hanya kebahagiaan yang sementara atau temporer. Menurutnya kebahagiaan seperti ini biasanya ada pada perbuatan-perbuatan jahat. Untuk mewujudkan perbuatan baik, menurutnya kita harus mengamalkan perbuatan baik secara terus menerus. Kejahatan ataupun perbuatan buruk yang diamalkan secara terus menerus akan mendorong manusia kepada *bad habit*. Bukannya membawa manusia kepada puncak kemanusiaan, tetapi malah menjerumuskan manusia kepada kefanaan yang tiada habisnya. Maka, Al-Farabi menganjurkan manusia dalam hal ini untuk membangun kebiasaan baik yang baginya mampu membawa manusia ke arah puncak kebahagiaan.⁸³

Al-Farabi, yang menurut penulis memiliki persyaratan dalam mencapai kebahagiaan hakiki. Syarat-syarat tersebut adalah keutamaan teoritis, keutamaan

⁸² Abdul Aziz Dahlan, *Pemikiran Falsafi dalam Islam*, (Padang: IAIN IB Press, 1999),

⁸³ Abdul Aziz Dahlan, *Pemikiran Falsafi dalam Islam*, (Padang: IAIN IB Press, 1999), hlm. 65

akhlaki, keutamaan intelektual dan keutamaan akhlaki. Keempat keutamaan itu merupakan suatu rangkaian kesatuan. Maksudnya adalah keutamaan yang disyaratkan Al-Farabi baik manusia maupun manusia secara kelompok yakni kota maupun negara dalam mencapai kebahagiaan hakiki haruslah memiliki keempat unsur tersebut. Keutamaan teoritis dan keutamaan intelektual memiliki kaitannya dalam segi pengetahuan dan menyortirnya manakah yang paling bermanfaat dalam tujuan utama.⁸⁴ Keutamaan akhlaki berada pada kaitannya dengan keutamaan praktis, yakni keutamaan akhlaki yang bertujuan untuk menemukan kebaikan.⁸⁵ Lalu keutamaan praktis yang diterapkan melalui dua cara yaitu pernyataan yang merangsang dan memuaskan.

Beliau juga menjelaskan bahwa keutamaan haruslah di tengah-tengah. Hal ini dikarenakan agar jiwa maupun fisik manusia tidak terjerumus ke dalam kehancuran. Salah satu contoh keutamaan yang ada di tengah-tengah adalah keberanian. Sifat ini berada dalam antara sifat penakut dan *tahawwur* atau sifat yang membabi buta.⁸⁶ Dalam hal ini Al-Farabi dapat disimpulkan sebagai orang yang sangat teliti dalam melihat berbagai kemungkinan sifat-sifat mana saja yang dapat membawa manusia dalam kehancuran. Ia memiliki kejelian dan menspesifikasi sifat-sifat tersebut agar manusia mampu mengenali sebagai syarat dalam mencapai kebahagiaan.

⁸⁴ Abu Nashr al-Farabi, *Tahsil al-Sa'adah...*, hlm. 25-27.

⁸⁵ Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1992), hlm.27.

⁸⁶ Majid Fakhry, *al-Farabi: Founder of Islamic Neoplatonism*, (England: Oneworld Publications, 2002), hlm. 94.

Yang dapat kita pahami dalam penjelasan di atas beliau menerangkan bahwa ada 4 cara dalam mencapai kebahagiaan. Keempatnya antara lain latihan untuk membiasakan diri untuk mempraktekkan kebaikan-kebaikan dalam kehidupan secara sadar, kedua memiliki niat baik dalam hati maupun dipikiran. Ketiga memiliki keutamaan atau sifat yang moderat, keempat memiliki pemahaman yang mendalam terhadap sifat keutamaan yang telah dijelaskan di atas yakni keutamaan intelektual, akhlak, praktis dan teoritis. Hal yang paling perlu ditegaskan juga dalam domain ini adalah bahwa beliau dengan konsepnya ini dapat dikatakan bahwa manusia yang mempraktekkannya adalah manusia yang memiliki tingkat pemahaman tinggi. Ini dikarenakan syarat keutamaan intelektual yang tinggi menjadi tanda bahwa seseorang yang ingin mencapai kebahagiaan yang sempurna atau menuju puncak kebahagiaan adalah orang yang berakal.

Dalam jurnal yang ditulis oleh Endrika Widdia Putri yang merujuk pada kitab Al-Farabi yang berjudul “*Risalah fi Tanbih ‘ala as-Sabil as-Sa’adah*” beliau berargumen bahwa kaitan perilaku terpuji atau pengamalan-pengamalan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari adalah merupakan jalan yang bertujuan memperoleh kebahagiaan atau as-sa’adah.⁸⁷ Dapat kita lihat bahwa Al-Farabi benar-benar menegaskan perilaku baik perlu diamalkan dengan terus menerus. Yang mana berdampak pada pembentukan kebiasaan manusia dalam memperoleh tujuan yang hakiki. Tidak lain tujuan yang dimaksud kebahagiaan tertinggi yang dirindukan manusia melalui usahanya dalam pengamalan kebaikan yakni kebahagiaan.

⁸⁷ Widdia Putri, Endrika. *Konsep Kebahagiaan Dalam Perspektif Al-Farabi*. Vol. 19. *Thaqafiyat*. Juni 2018. No.1.

Disamping adanya penekanan yang tinggi terhadap perilaku baik yang harus diterapkan manusia untuk memperoleh kebahagiaan hakiki, harus ada daya jiwa yang kuat dalam melakukannya.⁸⁸ Daya jiwa yang kuat ini adalah kesadaran manusia dalam melakukan segala hal tindakannya. Kita mengetahui bahwa manusia adalah makhluk yang berakal. Di samping berakalnya manusia, jiwa merupakan sisi lain pembentuk makhluk yang diagungkan oleh Allah SWT.⁸⁹ Jiwa ini lah yang menjadi inti sumber lahirnya kehendak manusia. Jika, perbuatan kebaikan manusia dilakukan dengan adanya intervensi dari luar kehendak manusia atau dengan kata lain adanya paksaan, maka manusia kemungkinan besar tidak dapat mencapai kebahagiaan tertinggi yang dimaksudkan oleh Al-Farabi.

C. Kebahagiaan dan Negara Utama

Seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwa konsep kebahagiaan Al-Farabi merupakan konsep kebahagiaan yang memiliki kompleksitas dan memiliki perhatian lebih terhadap pemahaman manusia akan unsur yang empat. Unsur yang empat tadi yakni memiliki niat atau tekad. Yang kedua yaitu mengamalkan perbuatan-perbuatan yang bajik dengan terus menerus disertai oleh kesadaran akan perbuatan itu. Ketiga memiliki pemahaman akan sifat-sifat keutamaan. Dan yang terakhir adalah mempunyai keutamaan yang berada dalam posisi tengah-tengah yakni moderat.

⁸⁸ Haeny Rahmatunnisa, *Kebahagaaan Dalam Pandangan Barat Dan Islam*, Fakultas Ushuluddin.

⁸⁹ QS Al Baqarah:34

Berkaitan dengan negara, bagi Al-Farabi negara sangat berkaitan dengan figure seorang pemimpin. Hal ini tidak lain memiliki juga kaitannya dengan dampak kebahagiaan untuk masyarakatnya. Pemimpin yang diharapkan mampu memberikan efek kebahagiaan terhadap masyarakatnya dengan cara melihat figure dari seorang pemimpin tersebut. Menurutnya, seorang pemimpin haruslah memiliki keempat sifat keutamaan. Al-Farabi sangat menekankan hal ini pada konsep negara utamanya. Tidak lain karena ia memiliki logika bahwa jika pemimpinnya baik maka baik juga masyarakatnya. Begitu pun dengan kebahagiaan.

Pemimpin negara utama agar bahagia masyarakatnya haruslah pemimpin yang memiliki keutamaan berpikir. Segala daya yang baik haruslah dimiliki oleh seorang pemimpin. Keutamaan ini mampu membawa masyarakat dengan kepemimpinan yang mampu membedakan hal baik dan buruk. Guna dari keutamaan ini bagi seorang pemimpin adalah mampu memberikan gambaran-gambaran tujuan guna diputuskan manakah yang terbaik bagi negara utama (al-madinah al Fadhilah). Tidak lain untuk manfaat tujuan dari masyarakat.

Selanjutnya, pemimpin haruslah memiliki keutamaan teoritis. Seorang pemimpin haruslah peka dan bijak dalam menyikapi berbagai macam persoalan yang dihadapi. Bagaimana persoalan itu dalam bentuknya, bagaimana persoalan itu berdampak terhadap masyarakat dan bagaimana cara jalan keluar dari persoalan tersebut. Bagi Al-Farabi pemimpin haruslah memiliki keutamaan ini sebagai bentuk kemampuan dalam mengambil dan mempelajari persoalan-persoalan yang dihadapi. Pengetahuan ini diperoleh dari hasil pengamatan, otodidak atau mempelajarinya dengan sendiri, maupun dari orang lain.

Kemudian keutamaan yang paling penting yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin dan berkaitan dengan tingkah laku adalah keutamaan akhlak. Hal ini digunakan sebagai *tools* bagi seorang pemimpin. Keutamaan ini juga sangat erat kaitannya dengan keutamaan berpikir. Dikarenakan dalam keutamaan ini, seorang pemimpin diharuskan memutuskan bagaimana seharusnya ia bertindak atau bersikap dalam koridor akhlak yang baik. Selain itu keutamaan akhlak mampu menjadi pengaruh terhadap keutamaan berpikir bagaimana seharusnya tujuan perjuangan yang akan dilakukan. Jika kombinasi antara kedua keutamaan ini baik. Maka, hal ini lah yang mampu menjadi jalan untuk mencapai kebahagiaan sempurna.

Keutamaan yang terakhir adalah keutamaan yang berkaitan dengan kreasi suatu pemimpin. Yakni, keutamaan berkreasi adalah keutamaan yang dianjurkan untuk seluruh anggota masyarakat suatu negara utama. Bukan hanya pemimpin yang harus memiliki keutamaan ini. Egala kreativitas yang dimiliki oleh manusia dari hasil pemikiran rasional akan perkembangan ilmu pengetahuannya haruslah dimanfaatkan dalam rangka kreasi yang berguna bagi masyarakat lainnya. Dapat kita bayangkan betapa besar manfaat dari suatu karya bangsa jika masyarakat dan pemimpinnya mampu memberikan kreasinya bagi sesama anggota masyarakat negara utama.

Keempat sifat keutamaan baik yang harus disematkan kepada pemimpin maupun terhadap anggota masyarakat negara utama merupakan jalan menuju negara yang Bahagia atau negara utama. Pemimpin yang ideal berdasarkan karakteristik yang mengacu pada konsep negara utama Al-Farabi ini haruslah

memiliki keterjalinan Kerjasama yang kuat antar anggota masyarakat. Dimana masyarakat juga turut bahu membahu dalam mencapai tujuan bersama, yakni kebahagiaan.⁹⁰

D. Perbedaan Eudaimonia dan As Sa'adah

Dalam penelitian ini penulis sangat penting rasanya untuk memperjelas sedikit perbedaan antara kedua konsep dari filsuf ternama dunia Aristoteles dan Al-Farabi. Dalam hal ini kedua filsuf memiliki letak perbedaan yang mana menurut peneliti sebagai hal yang sekaligus menjadi karakternya masing-masing. Eudaimonia nampaknya hanyalah sebatas etika yang dilahirkan oleh pikiran Aristoteles. Sedangkan As-Sa'adah Al-Farabi merupakan konsep yang tidak hanya berfungsi secara praktek moral melainkan memiliki kaitan erat dengan religiusitas dan konseksi langsung dengan Tuhan.⁹¹

Aristoteles yang mana produk etikanya yakni eudaimonia hanya sebatas konsep terang yang tidak memiliki kaitan terhadap kebahagiaan yang bernuansa spritualitas dalam kontek religiusitas keagamaan Islam. Hal ini karena domain moral yang dianjurkan Aristoteles hanya sebatas kebahagiaan yang di dunia atau terfokus pada implementasinya dalam wilayah *praxis*. Yang mana dalam Islam sangatlah bertolak belakang dikarenakan kebahagiaan yang hakiki umumnya adalah kebahagiaan yang berada di akhirat. Terlebih lagi bahwa etika Aristoteles

⁹⁰ Muhammad Fajar Pramono, Riza Maulida. *Konsep Negara Utama dan Hubungannya Dengan Kebahagiaan Menurut Al-Farabi*. Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam. Vol.8, No.4, (December) 2022.

⁹¹ Fahrudin Faiz, Ngaji Filsafat: al-Farabi Kebahagiaan (2), youtube, diunggah oleh Miftah dalam <https://youtu.be/YGo8CJSyovQ>.

adalah murni produk akal begitu pula dengan eudaimonismenya yang merupakan hasil dari perenungannya yang dalam yang sekaligus sebagai arahan kepada aktualisasi dalam wilayah *praxis*.

Dari sumber referensi yang digunakan pada penelitian ini, Al-Farabi digambarkan memiliki konsep yang mengaitkan kebahagiaan dengan religiusitas Islam yang tinggi. yang mana religiusitas ini erat kaitannya dengan kejiwaan manusia. Kebahagiaan Al-Farabi terletak pada niat manusia yang bertekad penuh melakukan kebahagiaan dengan keikhlasan. Dalam artian tidak mengharapkan materi ataupun balasan langsung selain merasakan kebahagiaan itu sendiri. Dalam hal ini kebahagiaan hakiki terletak pada nuansa religius manusia yang diridhai Allah ke dalam jiwanya. Singkatnya kebahagiaan yang dimaksud Al-Farabi adalah kebahagiaan yang tidak temporer melainkan kebahagiaan yang kekal yang tentu saja harus berkaitan dengan religiusitas.

Akhlak yang menjadi anjuran Al-Farabi dalam melakukan kegiatan kebajikan selama hidup demi mencapai kebahagiaan hakiki adalah suatu hal yang tak dapat dipisahkan. Harus kita pahami bahwa kata akhlak yang dianjurkan adalah memang benar ukurannya berdasarkan wahyu yang diturunkan oleh Allah SWT sebagai pedoman hidup. Yang mana dalam hal ini kebajikan yang dianjurkan sangatlah terikat oleh ukuran dari wahyu dan hadits. Hal ini merupakan ciri khas dan sebagai karakteristik sendiri dari istilah akhlak yang berlaku dalam Islam.

Dalam Islam kita sangatlah mengetahui bahwa kebahagiaan hidup di dunia adalah alat untuk menuju kebahagiaan menuju akhirat. Dalam Al-Quran telah

ditekankan dalam surah Al-Baqarah ayat 201 yang memiliki arti “Ya Allah berikanlah kepada kami kebaikan di dunia, berikan pula kebaikan di akhirat dan lindungilah kami dari siksa api neraka”.⁹² Dari ayat ini dapat kita lihat bahwa kebaikan hidup di dunia selalu dikaitkan ke kehidupan akhirat. Hal ini yang menjadi ciri khas konsep As-Sa’adah Al-Farabi yang mana memiliki sifat keterkaitan kebaikan hidup dalam dunia maupun akhirat sebagai destinasi akhir manusia yang diciptakan oleh Allah SWT.

E. Persamaan Eudaimonia dan As Sa’adah

1. Kebahagiaan Sebagai Tujuan Akhir

Kebahagiaan bagi para kedua filsuf adalah tujuan yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Seperti yang telah kita ketahui bahwa baik Aristoteles maupun Al-Farabi menempatkan kebahagiaan sebagai tujuan akhir yang ingin dicapai oleh manusia. Aristoteles memiliki etika keutamaan atau *virtue*. Etika Aristoteles ini tidak lain hanya untuk mengantarkan manusia pada pencapaian kebahagiaan.⁹³ Serupa dengan beliau, Al-Farabi sendiri mendefinisikan keutamaan dalam hidup manusia adalah dengan melakukan hal-hal positif yang bermanfaat bagi diri manusia.⁹⁴

Al-Farabi dalam memandang kebahagiaan adalah memiliki kaitan erat dengan nuansa religiusitas. Artinya konsepsi yang ingin disampaikan Al-Farabi mengenai kebahagiaan ini adalah kebahagiaan yang berkaitan dengan teologi dan

⁹² Al Baqarah: 201

⁹³ Aristoteles, *Nicomachean Ethics*, ter. Embun Kenyowati, VII

⁹⁴ Abdul Aziz Dahlan, *Pemikiran Falsafi dalam Islam*, (Padang: IAIN IB Press, 1999), hlm. 65

tegak lurus ke atas kepada Tuhan Allah SWT. Kebahagiaan yang ia maksud pun demikian adalah kebahagiaan yang tidak lekang oleh waktu. Artinya, kebahagiaan yang sempurna tidak fana dan yang menjadi tujuan akhir semua manusia. Maka, ia membedakan pula antara kebahagiaan dan kenikmatan. Yang mana kenikmatan merupakan perasaan yang sementara namun tidak memberikan kebahagiaan yang sempurna menurutnya.⁹⁵

Aristoteles pun demikian. Ia sangat mencerminkan kebahagiaannya sebagai konsep yang tidak boleh bersifat sementara. Posisi *eudaimonisme* terletak sebagai tujuan akhir yang ingin dicapai oleh semua manusia. Jika Al-Farabi berpendapat bahwa kebahagiaan diperoleh dari kebaikan yang dilakukan semata-mata hanya untuk kebaikan itu sendiri, demikian juga Aristoteles yang mengatakan bahwa *eudaimonisme* sebagai tujuan yang hakiki adalah perlakuan baik tanpa adanya tujuan mendapatkan tujuan lainnya.⁹⁶ Tentu dengan konsepsi demikian, manusia akan mendapatkan rasa kebahagiaan karena tidak memfokuskan dirinya terhadap tujuan diluar dari apa yang ia inginkan yakni kebahagiaan. Dengan pola kehidupan yang dapat ditempuh yakni *theoria* maupun *praxis*, dimana keduanya sama-sama mengantarkan manusia kepada kebahagiaan.

⁹⁵ Haeny Rahmatunnisa, *Kebahagiaan Dalam Pandangan Barat Dan Islam, Aqidah dan Filsafat Islam* Fakultas UHuluddin.

⁹⁶ Franz Magnis. 13 *Tokoh Etika: Sejak Zaman Yunani Abad ke-19*. Yogyakarta: Pustaka kanisiuss. Cet. vii. 2003. Hlm. 34.

2. Posisi Moderat Adalah Keutamaan

Posisi moderat dalam pemikiran konsep eudaimonia adalah mutlak yang harus dilakukan oleh manusia. Etika Aristoteles yang sangat bergantung dengan proses kinerja akal dalam memilah berbagai macam pilihan tindakan diarahkan agar memiliki fungsi yang memposisikan manusia berada dalam posisi yang tengah-tengah (moderat). Tidak lain hanya untuk menghindarkan manusia dari keterprosotan ke dalam tujuan-tujuan lainnya yang mungkin tidak mengantarkan manusia kepada kebahagiaan yang sempurna.⁹⁷

Sikap moderat yang dimaksudkan Aristoteles merupakan sikap agar manusia tidak berada dalam nuansa kekurangan maupun berlebihan dalam hidup. Hal ini untuk menghindari rasa kesengsaraan yang menjadai lawan dari kebahagiaan manusia. Baginya manusia yang bijaksana dan Bahagia adalah orang yang selalu mengambil Langkah yang moderat. Misalnya dalam faktor kebutuhan minum. Manusia yang berlebihan minum air pasti akan merasakan kembung begitupun dengan kekurangan pasti merasakan perasaan haus. Kebutuhan ini diharapkan agar kita dengan pemikiran rasional yang mendalam memiliki posisi yang berkecukupan.⁹⁸

Al-Farabi memiliki konsep keutamaan yang mementingkan juga tentang keberadaan manusia di posisi tengah-tengah. Ia berpendapat demikian agar menyelamatkan jiwa manusia dari kehancuran. Contoh yang menurutnya manusia

⁹⁷ James Rachels, Filsafat Moral. Terj. A. Sudiarja.

⁹⁸ Baca Mas'ud, Ridwan. Etika Aristoteles

berada dalam posisi tengah-tengah adalah keberanian. Keberanian ini berada dalam antara ketakutan dan keberanian yang membabi buta. Manusia tidaklah boleh berada dalam ketakutan yang berlebih agar jiwanya terselamatkan begitu pula dengan kelebihan dalam keberanian yang dapat menyebabkan manusia membabi buta.

Beliau sendiri menurut hemat penulis memiliki 4 pengklasifikasian mengenai keutamaan. Tentu keutamaan ini tidak lain hanyalah untuk menggapai tujuan manusia yang hakiki. Tujuan itu tidak lain hanyalah kebahagiaan. Maka, dengan keutamaan ini Al-Farabi mensyaratkannya sebagai unsur yang tak terpisahkan dalam menemukan kebahagiaan. Keempat keutamaan itu adalah, yang pertama yakni, keutamaan teoritis. Keutamaan ini adalah keutamaan yang sangat berorientasi pada intelektual manusia dalam domain pengetahuan. Pemanfaatannya terletak pada manusia dapat memilah manakah yang baik dan manakah yang buruk hingga mana yang bermanfaat maupun yang tidak bermanfaat bagi manusia maupun sekitarnya. Keutamaan yang kedua adalah keutamaan intelektual, yang memiliki kaitan erat dengan keutamaan teoritis. Keutamaan ini menuntut manusia dalam hal yang sangat sadar dalam berpikir maupun pengetahuan yang mendalam. Keutamaan selanjutnya adalah keutamaan akhlak. Keutamaan ini adalah keutamaan yang berkaitan dengan tindak laku manusia dalam kehidupan yang bertujuan mengantarkan manusia pada penemuan kebaikan dalam tindakan. Lalu yang terakhir adalah keutamaan praktis. Keutamaan ini yang berkaitan dengan kebermanfaatannya yang merangsang melalui pernyataan-pernyataan dan memuaskan untuk manusia.⁹⁹

⁹⁹ Abu Nashr al-Farabi, *Tahsil al-Sa'adah...*, hlm. 25-27.

3. Kebajikan Adalah Jalan Menuju Kebahagiaan

Aristoteles memiliki konsep eudaimonia yang menekankan pada perilaku baik. Dalam etikanya ia sangat menekankan yang namanya berkelakuan baik. Manusia yang memiliki perilaku baik maka, ia adalah manusia yang beretika.¹⁰⁰ Begitulah juga prinsip logika etika Aristoteles yang memiliki nama sebagai etika keutamaan. Yang mana etika beliau sangat berpondasi pada kebiasaan yang dibentuk oleh manusia dalam kehidupan sehari-harinya.¹⁰¹ Etika ini dapat diartikan sebagai kesalehan seorang manusia dalam berkelakuan baik dalam hidupnya.¹⁰²

Dalam kedua pola kehidupan yang ia pisahkan yakni *theoria* maupun *praxis*. Aristoteles memberikan gambaran bahwa dalam hidup baik perilaku kontemplatif maupun kegiatan aktualisasi (*praxis*) adalah pola kehidupan yang didalamnya diisi oleh kebaikan-kebaikan. Perilaku kebaikan yang dijalani merupakan perilaku yang sedikit-demi sedikit dapat membentuk kebiasaan.

Keutamaan yang ditekankan oleh Aristoteles dalam etikanya pun adalah keutamaan yang selalu memosisikan diri ke dalam posisi yang tengah-tengah.¹⁰³ Posisi tengah-tengah ini atau jalan tengah ini akan mengantarkan manusia pada perilaku yang baik. Yakni melakukan tindakan yang tidak berlebihan dan berkekurangan. Dengan kata lain ukurannya adalah cukup. Ujung dari maksud

¹⁰⁰ Totok Wahyu Abadi, Aksiologi: Antara Etika, Moral dan Estetika. Maret 2016. Jurnal Ilmu Komunikasi, Hal 193

¹⁰¹ James Rachels, Filsafat Moral. Terj. A. Sudiarja

¹⁰² Taufik, Muhammad, Etika Plato dan Aristoteles: Dalam Perspektif Etika Islam. Vol. 18, Refleksi: Jurnal Filsafat Islam, Januari 2018, No 1. hal. 37-38.

¹⁰³ Baca Mas'ud, Ridwan. Etika Aristoteles.

posisi tengah-tengah ini pula tidak lain hanya untuk mendapatkan kebahagiaan yang dianggap sebagai tujuan akhir dari manusia.

Dalam konsep kebahagiaannya atau cara mendapatkan kebahagiaan menurut Aristoteles adalah dengan selalu melakukan perbuatan baik. Dalam hidup manusia haruslah dibentuk yang namanya *habbit* atau kebiasaan. Perilaku yang baik dibentuk secara terus menerus dalam hidup manusia akan membawa manusia dalam kebahagiaan. hal inilah yang dapat dikatakan sebagai keutamaan. Yang artinya kebiasaan baik yang dilakukan secara terus menerus adalah etika keutamaan.

Etikanya yang bertujuan untuk mendaatkan kebahagiaan haruslah bertolak pijak pada perilaku-perilaku yang positif. Hidup manusia menurutnya haruslah penuh kebermaknaan. Maka dari itu manusia hendaknya memiliki aspek-aspek kegiatan yang baik. Agar mencapai kebermaknaan.¹⁰⁴ Pemikirannya tentang kebahagiaan tidaklah dapat lepas dari kebaikan-kebaikan yang dijalani selama hidup. Perasaan nikmat yang dirasakan oleh manusia adalah efek dari perbuatan kebaikan yang dilakukan selama hidup. Namun perlu kehati-hatian dalam konteks ini. Aristoteles tidak berada dalam posisi yang mendukung kenikmatan yang berlebihan yang efek akhirnya dapat mengantarkan manusia pada kesengsaraan. Melainkan ia menganjurkan manusia selalu berada dalam posisi jalan tengah yang mana tidak berlebihan agar manusia dapat merasakan kebahagiaan. hal inilah yang

¹⁰⁴ Frans Magnis, 13 Tokoh Etika: Sejak Zaman Yunani Abad ke-19. Yogyakarta: Pustaka Kanisiuss. Cet. vii. 2003. hlm. 10.

dapat kita pahami bahwa kebajikan haruslah selalu bersifat moderat dalam hidup yang dijalani oleh manusia.¹⁰⁵



¹⁰⁵ Muhammad Taufik, *Etika Plato dan Aristoteles; Dalam Perspektif Etika Islam*. Januari 2018. Refleksi: Jurnal Filsafat Islam, Vol. 18, No 1. hal. 39.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada akhirnya kita dapat mengerti lebih dalam mengenai konsep kebahagiaan masing-masing dari kedua filsuf. Baik Aristoteles maupun Al-Farabi memiliki ciri khasnya masing-masing sekaligus memiliki keberkaitan yang erat dari kedua konsepnya. Eudaimonia sebagai konsep kebahagiaan tidak lepas dari berbagai hal yang menjadi unsur pendukungnya. Di antaranya adalah keutamaan, sikap yang selalu memposisikan diri di tengah-tengah atau jalan tengah dan berperilaku baik yang terus menerus dilakukan selama hidup hingga menjadi *habbit*. Begitu pula dengan Al-Farabi dengan konsep kebahagiaannya yang dikenal dalam istilah Islam sebagai As'Sa'adah memiliki unsur pendukungnya yakni, berperilaku baik atau akhlak baik, sikap moderat, memiliki keutamaan yang dibaginya menjadi keutamaan teoritis, praktis, intelektual dan keutamaan akhlaki. Hal ini semakin menunjukkan bahwa kedua konsep filsuf mengenai kebahagiaan memiliki komparasi yang kuat.

Terdapat juga pola kehidupan Aristoteles yang memisahkan wilayah *theoria* yang berada dalam wilayah abstraksi kontemplatif dengan *praxis* yang berada pada wilayah aktualisasi di kehidupan manusia. Keduanya adalah potensi yang berada dalam diri manusia. Hal ini manusia dapat memilih untuk mengaktifkan pola kehidupan mana yang ingin dijalaninya. Keduanya dapat mengantarkan manusia pada kebahagiaan.

Dalam bukunya yang berjudul *Nichomachean Ethics*, Aristoteles memiliki *statement* bahwa kebahagiaan adalah sebagai tujuan akhir manusia. Kegiatan yang dilakukan oleh manusia mestinya adalah kegiatan yang mampu memberikan energi kebahagiaan kepada manusia sendiri. Kegiatan membahagiakan ini dianjurkannya bukan semata-mata hanya untuk merasakan kebahagiaan pada saat itu saja melainkan Aristoteles mengharapkan adanya kebahagiaan hakiki yang diperoleh manusia akibat kebajikan-kebajikan positif yang dilakukan oleh manusia semasa hidupnya.¹⁰⁶

Al-Farabi demikian, menganjurkan akhlak sebagai jalan menuju kebahagiaan yang hakiki. Namun, perlu digaris bawahi, bahwa akhlak haruslah dilandasi oleh niat atau tekad dari dalam diri manusia. Hal ini memiliki keterkaitan erat agar apa yang dilakukan manusia menurut hemat penulis memiliki dampak yang bisa dirasakan langsung oleh sang pelaku kebajikan.¹⁰⁷ Kebajikan atau akhlak -akhlak baik yang dilakukan manusia merupakan jalan yang akan mengantarkan manusia pada kebahagiaan yang hakiki menurutnya. Namun, perlu juga kita berhati-hati agar manusia terhindar dari kenikmatan-kenikmatan palsu belaka yang sifatnya temporer. Bagi beliau kenikmatanlah yang bersifat temporer bukan kebahagiaan. Selain itu kebajikan-kebajikan yang diamalkan adalah hasil dari proses melatih diri untuk melakukan perbuatan baik tersebut. Maka, dari proses melatih diri itu terbentuk suatu kebajikan yang terbiasa oleh diri manusia. Dengan kata lain Al-

¹⁰⁶ Aristotle, *Nichomachean Ethics*. Diterjemahkan oleh W.D. Ross. 1999 (Kitchener: Batoche Books). Hlm 165.

¹⁰⁷ Drijarkara, *Percikan Filsafat*, (Jakarta: PT. Pembangunan, 1981), cet. ke-4, hlm. 26-27.

Farabi menganjurkan manusia dalam membentuk *habbit* yang baik dalam hidupnya agar mencapai kebahagiaan.¹⁰⁸

B. Saran

Penelitian ini hendak sangat diharapkan oleh peneliti sebagai suatu edukasi dan bentuk pengetahuan yang menjadi landasan dalam berperilaku dalam hidup. Keutamaan-keutamaan yang telah diketahui dari kedua filsuf dapat dimanfaatkan dalam berpandangan di segala lini kehidupan, baik sosial, ekonomi, politik terutama pendidikan. Komparasi keduanya yang memiliki keterkaitan dalam domain perilaku yang baik untuk mendapatkan kebahagiaan secara hakiki merupakan pondasi yang dapat dijadikan landasan dalam bertindak secara rasional dengan kesadaran jiwa yang penuh.

Lebih lanjut riset ini memiliki berbagai macam kekurangan yang sebisa mungkin peneliti harus terus menerus melakukan kajian lebih mendalam agar menjadi penelitian yang lebih bermanfaat setidaknya-tidaknya dalam ranah pengetahuan atau informasi yang merangsang manusia dalam bertindak secara baik. Berkaca dari kedua konsep kebahagiaan filsuf, bahwa kebahagiaan adalah suatu pencapaian akhir dari manusia selama hidupnya yang harus dilakukan melalui jalan kebajikan. Tidak lah dipungkiri bahwa manusia selalu berada dalam terpaan posisi ataupun masalah yang dapat mengganggu kondisi jiwa manusia sehingga tidak mampu merasakan kebahagiaan. maka, dengan ini peneliti sangat berharap

¹⁰⁸ Abdul Aziz Dahlan, *Pemikiran Falsafi dalam Islam*, (Padang: IAIN IB Press, 1999), hlm. 65

hasil riset ini bermanfaat dalam ranah rasionalitas untuk bertindak sehingga kelak mendapatkan kebahagiaan yang hakiki.



DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, Totok Wahyu. *Aksiologi: Antara Etika, Moral dan Estetika*. Jurnal Ilmu Komunikasi, 2016.
- Akif, Salman. *alif.id*. September 20, 2021. <https://alif.id/read/safa/makna-kebahagiaan-dalam-filsafat-b239961p/> (accessed November 2022).
- Al-Farabi, Abu Nashr. *Tahsil Al Sa'adah*. n.d.
- Aristoteles. *Nochomachean Ethics*. Translated by Embun Kenyowati. n.d.
- Aristotle. *Nichomachean Ethics*. Translated by W.D. Ross. Kitchener: Batoche Books, 1999.
- Aryanti, Nilda Miftahul Janna. *Etika Dalam Perspektif Filsafat Islam*. 2021.
- Baskara, Adya. *Kecerdasan Emosi Ditinjau Dari Keikutsertaan Dalam Program Meditasi*. n.d.: hal. 105.
- Bertens, K. *Sejarah Filsafat Yunani*. Yogyakarta: Kanisius, 1975. 154.
- Brown, H. Vivian B. *Avicenna and the Christian Philosopher in Baghdad*. Oxford, 1972.
- Charri, Anis. *Landasan Filsafat Dan Metode Penelitian Kualitatif*. Fakultas ekonomi Universita Diponegoro. 2009.
- Dahlan, Abdul Aziz. *Pemikiran Falsafi Dalam Islam*. Padang: IAIN IB Press, 1999.

- Daudy, Ahamd. *Kuliah Filsafat Islam*. Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1992.
- Daudy, Ahmad. "Kuliah Filsafat Islam." 27. Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1992.
- Depdiknas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2003.
- Drijakara. *Percikan Filsafat*. Jakarta: PT. Pembangunan, 1981.
- Faiz, Fahrudin. *Ngaji Filsafat: Al-Farabi Kebahagiaan*. Mei 8, 2018.
<https://youtu.be/YGo8CJSyovQ> (accessed November 2022).
- "Ethical Theory." In *Al-Farabi Founder of Islamic Neoplatonism His Life, Works and Influence*, by Majid Fakhry, 92-99. oxford: Oneworld Publications, 2002.
- Habibi, Ahmad. *Diskursus Etika Aristoteles dalam Islam*. Vol. 11. Mawa'izh. 2020. no. 1, pp. 97-122.
- Hamersma, H. *Pintu Masuk ke Dunia Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1985.
- Hasan, Mustofa. *Sejarah Filsafat Islam (Genealogis dan Transmisi Filsafat Timur ke Barat)*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2015. hal 194.
- Hatta, Muhammad. *Alam Pikiran Yunani*. Jakarta: UI-Press dan Tintamas, 1986. 115.
- Kencana, Julio Purba. *Konsep Bahagia Di Masa Pandemi Corona Dalam Paradigma Aristoteles*. Vol.51. No. 1, 2022.
- Labib, Muhsin. *Para Filosof: Sebelum dan Sesudah Mulla Sadra*. 92-93. Jakarta: Al-Huda, 2005.

Magnis, Franz. "13 Tokoh Etika: Sejak Zaman Yunani Abad ke-19." hal. 31.

Yogyakarta: Pustaka Kanisius, 2003.

Muhammad Fahhar Pramono, Riza Maulida. *Konsep Negara Utama dan Hubungannya Dengan Kebahagiaan Menurut Al-Farabi*. Vol. 8. Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam.

Mundzir, Muhammad Darwis Al. *Kebahagiaan Menurut Aristoteles (Studi Atas Etika Nikomachea)*. Tulungagung: Skripsi Aqidah dan Filsafat Islam. hal 29.

Mundzir, Muhammad Darwis Al. "Kebahagiaan Menurut Aristoteles (Studi Atas Etika Nikomachea)." 29. Tulungagung: Skripsi Aqidah dan Filsafat Islam, n.d.

Munir, Samsul. *Ilmu Akhlak*. Jakarta: Amzah, 2022.

Nasution, Muhammad Iqbal dan Amin Husein. *Pemikiran Politik Islam: Dari Masa Klasik Hingga Indonesia Kontemporer*. hal 5-6.

Nurhayati, Andi. *Konsep Egoisme Dalam Pemikiran Etika (384-322 SM)*. Riau: Aqidah dan Filsafat Islam UIN Sultan Syarif Kasim. 2020.

Nurhayati, Andi. *Konsep Egoisme Dalam Pemikiran Etika (384-322 SM)*. Riau: Aqidah dan Filsafat Islam UIN Sultan Syarif Kasim. 2020.

Poedjawijatna. *Etika Filsafat Tingkah Laku*. Jakarta Pusat: Penerbit Pustaka, 1990.

Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1985.

Putri, Endrika Widdia. *Konsep Kebahagiaan Dalam Perspektif Al-Farabi*. Vol. 19. 2018. *Thaqāfiyyāt*. No.1.

Rachels, James. *Filsafat Moral*. Translated by A. Sudiarja.

Rahmatunnisa, Haeny. *Kebahagiaan Dalam Pandangan Barat Dan Islam*. Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin. <https://osf.io/preprints/a3epd/>. accessed November 2022.

Rapar, J. H. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Ridwan, Mas'ud. *Etika Aristoteles*.

Ryan, Richard M. *Eudaimonia as a Way of Living: Connecting Aristotle with Self-Determination Theory*. Springer. (accessed November 2022).

Seligman, Martin. *Authentic Happiness*. New York: The Free Press, 2002.

Seligman, Martin. *authentichappiness*. Juli 2003. <https://www.authentichappiness.sas.upenn.edu/newsletters/authentichappiness/happiness>. (accessed September 2022).

Soleh, Achmad Khudori. *Filsafat Islam: Dari Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2013.

Soleh, Khudori. "Filsafat Islam: Dari Klasik Hingga Kontemporer." 93. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.

- Strathern, Paul. *90 Menit Bersama Aristoteles*. Jakarta: Erlangga, 2001. hal 7-9.
- Syafi'i, Muhammad. *Etika Dalam Pandangan Al-Farabi*. Vol. 16. Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin. December 2017. hlm.139-160, No. 2.
- Syatori, M. *Ilmu Akhlak*. Bandung: Lisan, 1987.
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Umum (Akal dan Hati Sejak Thales sampai Chapra)*. Bandung: 1997, Remaja Rosdakarya .
- Taufik, Muhammad. *Etika Plato dan Aristoteles: Dalam Persepektif Etika Islam*. Januari 2018. hal 38.
- Yulanda, Atika. *Implementasi Virtue Ethics Aristoteles Di Era Kekinian*. Volume 12. Juni 1. 2020.
- Zar, Siajuddin. *Filsafat Islam: Filosof dan Filsafatnya*. 2004. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. hal 66.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA